

## Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja

Alfisyahrina Hapsery<sup>1</sup>  Artanti Indrasetianingsih<sup>1</sup>  Risca Agustin<sup>1</sup>  Natasha Bunga<sup>1</sup>   
Salsa Rifqah Nuraini<sup>1</sup>  Ellya Susilowati<sup>2</sup> 

1 Jurusan Statistika, FST, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

2 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung: Bandung, Jawa Barat, Indonesia

\* Korespondensi: [alfisyahrina@unipasby.ac.id](mailto:alfisyahrina@unipasby.ac.id) ; Tel: 081231073434

Diterima: 16 Juli 2023; Direvisi: 25 November 2023 ; Diterbitkan: 27 Desember 2023

**Abstrak:** Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di era digital ini, rasa ingin akan terus meningkat dan menimbulkan remaja dapat berkomunikasi dengan lawan jenis tanpa batas. Jika tidak adanya filter dan pengawasan, remaja dapat terjerumus ke dalam konten dewasa yang berdampak negatif bagi mereka seperti seks bebas dan narkoba. Hubungan positif ataupun negatif orang tua dan remaja akan menciptakan persepsi yang berpengaruh bagi remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kedekatan orang tua dan masyarakat terhadap persepsi seks bebas dan narkoba pada remaja. Sumber data dalam penelitian adalah data primer dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner online. Populasi dari penelitian ini adalah remaja yang berada di Pulau Jawa yakni seluruh lulusan baru Sekolah Menengah Sederajat (SMA) dan mahasiswa. Teknik analisis data dilakukan dengan metode CB-SEM (*Covariance Based Structural Equation Modeling*) dengan *software* AMOS. Hasil penelitian variabel laten eksogen Tempat Tinggal berpengaruh signifikan terhadap persepsi Seks Bebas dan Narkoba pada Remaja. Diperlukan upaya pencegahan perilaku seks bebas dan Narkoba dengan melaksanakan penyuluhan sosial dan program penguatan keluarga dan konseling bagi remaja pada Lembaga Kesejahteraan Sosial.

**Kata kunci:** CB – SEM, Hubungan kedekatan remaja dan orang tua, Perilaku penyimpangan terhadap remaja.

*Abstract: Adolescence is a transition from childhood to adulthood. In this digital era, the desire will continue to increase and will enable teenagers to communicate with the opposite sex without limits. If there are no filters and supervision, teenagers can fall into adult content that has a negative impact on them, such as free sex and drugs. Positive or negative relationships between parents and teenagers will create perceptions that influence teenagers. The aim of this research is to determine the influence of closeness between parents and society on perceptions of free sex and drugs in adolescents. The data source in the research is primary data with the research instrument used is an online questionnaire. The population of this research is teenagers on the island of Java, namely all new graduates of secondary schools (SMA) and students. The data analysis technique was carried out using the CB-SEM (Covariance Based Structural Equation Modeling) method with AMOS software. The research results of the exogenous latent variable Place of Residence have a significant effect on the perception of Free Sex and Drugs among Adolescents. Efforts are needed to prevent promiscuous sexual behavior and drugs by implementing social education and family strengthening programs and counseling for teenagers at Social Welfare Institutions.*

**Keywords:** CB – SEM, close relationship between adolescents and parents, deviant behavior towards adolescents.

## 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mencakup semua perkembangan yang berhubungan dengan persiapan menuju masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikologis dan psikososial (Firdaus & Hidayati, 2019). Perubahan fisik terutama berkaitan dengan pertumbuhan fisik termasuk pertumbuhan organ organ reproduksi (organ seksual) menuju kematangan. Sedangkan perubahan psikologis dan psikososial berkaitan perubahan emosi dan kebiasaan sosial dimana dituntut menghadapi perubahan kebiasaan hidup, relasi dalam kehidupan remaja seperti teman sebaya dan lawan jenis (Giang et al., 2023; ). Perubahan terjadi pada manusia karena masa remaja merupakan bagian dari masa perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa perkembangan kritis pada otak dan tubuh. Perubahan perkembangan di otak menyebabkan remaja menunjukkan peningkatan impulsif, yang dapat menyebabkan perilaku berisiko yang mungkin memiliki konsekuensi jangka panjang (Steinfeld & Torregrossa, 2023). Disamping itu, remaja memiliki sifat yang khas yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung segala macam resiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, mereka akan terjerumus ke dalam perilaku berisiko.

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja ialah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja ialah 10 – 24 tahun. Berdasarkan data BKKBN tahun 2020, jumlah remaja di Indonesia sebesar 67 juta jiwa atau 24% dari total penduduk Indonesia. Maka dari itu remaja menjadi fokus perhatian dalam hal pembangunan nasional.

Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks, salah satu permasalahan pada remaja adalah seks bebas. Seks bebas merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang. Seks bebas pada remaja dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah apakah pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak sudah cukup, apakah anak cukup mendapat kasih sayang dan perhatian dari keluarga, dan apakah anak cukup mendapat keteladanan dari orang tua. Jika tidak, anak akan mencari perlindungan di tempat-tempat yang tidak sehat bagi pertumbuhan jiwanya, dan anak akan tumbuh dalam lingkungan yang tidak bermoral. Namun seks bebas juga dapat terjadi karena pelaku mengalami pelecehan seksual sehingga mengganggu kesehatan mental remaja (Ireni et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2021, Lebih dari separuh pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan usia 13-17 tahun pada kejadian terakhir adalah teman/sebaya (Susilowati et al., 2021).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Demografi Indonesia tahun 2017 (SDKI 2017) mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja, secara nasional terdapat 8% pria dan 2% wanita pernah melakukan hubungan seksual pranikah di usia remaja yakni 15-24 tahun. Dengan fakta ini, kita mengetahui bahwa persentase remaja pria lebih tinggi dibanding wanita. Remaja yang melakukan seks pranikah dapat disebabkan oleh lemahnya pengetahuan tentang norma, kurangnya komunikasi dengan orang tua, keluarga yang kurang harmonis bahkan penggunaan obat-obatan terlarang. Secara khusus, penggunaan obat-obatan terlarang pada masa remaja dapat menimbulkan efek yang akut dan bertahan lama terhadap fungsi dan perilaku otak. Yang menjadi perhatian besar adalah kenyataan bahwa prevalensi gangguan penggunaan narkoba di masa dewasa akan lebih besar jika penggunaan narkoba dimulai pada masa remaja (DuPont et al., 2018), Alkohol, ganja, dan nikotin adalah zat-zat yang paling umum digunakan oleh remaja, sebagian karena ketersediaannya, persepsi kurangnya risiko, dan penggunaannya dalam lingkungan sosial termasuk dalam pelanggaran hukum (Setiawan et al., 2023).

*Alfisyahrina Hapsery, Artanti Indrasietianingsih, Risca Agustin, Natasha Bunga, Salsa Rifqah Nurain,  
Ellya Susilowati*

*Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja*

Remaja yang melakukan seks pranikah dapat disebabkan oleh lemahnya pengetahuan tentang norma, kurangnya komunikasi dengan orang tua, keluarga yang kurang harmonis bahkan penggunaan obat-obatan terlarang. Usia produktif 16-24 tahun mendominasi ketergantungan narkoba dan perdagangan ilegal. Maraknya penggunaan dan penyebaran narkoba banyak diberitakan di media cetak maupun elektronik. Ada 3 klasifikasi jenis narkoba yaitu narkotika dan prekursor narkotika, psikotropika dan prekursor psikotropika serta zat adiktif (Sandi Awet & SKM, 2016). Ada beberapa jenis narkoba yang dapat merangsang nafsu seksual seperti ekstasi (Kashani et al., 2022) Temuan tersebut dapat diartikan bahwa para penyalahgunaan jenis narkoba tersebut akan cenderung untuk melampiaskan nafsu seksualnya setelah memakai narkoba. Menurut BNN, dampak dari penggunaan narkoba diantaranya yaitu ketergantungan sel-sel tubuh dan organ-organ vital dalam tubuh, pikiran dan perilaku obsesif kompulsif serta tindakan impulsive bahkan perubahan emosi secara ekstrim.

Emosi yang muncul dalam diri remaja dapat disebabkan adanya hubungan interen yang kurang baik. Hubungan orang tua dan anak yang hangat dan harmonis akan menciptakan lingkungan yang positif bagi anak terutama usia remaja. Begitu sebaliknya, jika hubungan antara orang tua dan anak penuh dengan konflik dan perseteruan maka anak akan merasakan perasaan tidak nyaman, mengalami kebingungan bahkan kegagalan. Secara ekologi, Brafenberner menggambarkan adanya lingkungan yang mempengaruhi anak dimana lingkungan ini dapat menjadi faktor yang *protectif* (melindungi) atau factor berisiko (*risk factor*) bagi anak (Susilowati, E, 2020). Lingkungan ini dapat sebagai mikro sistem, meso sistem atau makro sistem. Micro sistem adalah lingkungan yang paling mempengaruhi perkembangan anak yaitu orangtua, teman sebaya atau komunitas. Meso dan makro sistem adalah lingkungan diluar keluarga sebagai lingkungan sosial namun mempengaruhi terhadap kehidupan anak, seperti masyarakat, sosial budaya (Braufenberner, 1979). Apabila interaksi atau tidak ada kedekatan antara orangtua dengan anak akan berisiko terhadap anak, hal ini juga dikemukakan hasil penelitian Gázquez Linar.es et al., (2023) yang mengemukakan bahwa hubungan keluarga berdampak langsung terhadap pola remaja dalam penggunaan narkoba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kedekatan orang tua dan masyarakat terhadap persepsi seks bebas dan narkoba pada remaja.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan perolehan data bersumber dari data primer dan teknik pengumpulan data *probability sampling*. Populasi Penelitian ini ialah remaja dengan usia 17 – 24 pada remaja yang sedang menempuh SMA ataupun lulus SMA dan menganggur serta mahasiswa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Pulau Jawa dengan memberikan kuisioner online melalui *Google Form*, dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 110 responden. Kuisioner online dinilai mampu menghemat waktu, biaya dan menjangkau yang jaraknya jauh, sehingga kita dapat melakukan penelitian secara daring tanpa harus bertatap muka secara langsung (Habibullah et al., 2022). Salah satu aplikasi survei online yang populer digunakan adalah *Google Form*, dan SurveyMonkey (Habibullah, 2020). Aplikasi SurveyMonkey dapat membantu dalam merancang kuisioner dengan gratis dan fitur pengumpulan data yang humanis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Terdapat 3 variabel laten eksogen pada penelitian ini, antara lain: kedekatan orang tua sosial budaya tempat tinggal Dan yang menjadi variabel laten endogen ialah edukasi seks bebas dan narkoba. Berikut disajikan definisi operasional variabel pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Variabel Penelitian

Variabel	Skala Data
Tempat Tinggal	Ordinal
Sosial Budaya	Ordinal
Kedekatan Orang Tua	Ordinal

*Alfisyahrina Hapsery, Artanti Indrasetianingsih, Risca Agustin, Natasha Bunga, Salsa Rifqah Nurain, Ellya Susilowati*

*Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja*

Teknik analisis data dilakukan dengan metode *Structural* yaitu CB-SEM dengan *software* AMOS (*Analisis of Moment Structure*) sebagai pendukung. SEM merupakan perkembangan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda (*multiple regression*) yang merupakan bentuk model dari analisis multivariat. Dibandingkan dengan analisis jalur dan analisis regresi berganda, metode SEM lebih baik karena dapat melakukan analisis data secara komprehensif (S. Haryono, 2014). SEM memiliki dua jenis golongan yaitu CB-SEM (*Covariance Based Structural Equation Modeling*) dan VB-SEM (*Variance atau Component Based Structural Equation Modeling*). Teori memainkan peran yang sangat penting dalam analisis CB-SEM penting Kausalitas model struktural berdasarkan teori dan CB-SEM hanya ingin memastikan apakah model berbasis teori berbeda dengan model empirisnya. CB-SEM memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang banyak harus besar, data harus berdistribusi normal multivariat, indikator harus reflektif, model harus berdasarkan teori, ada interdeminasi. (H. S. Haryono & Wardoyo, 2016).

Sebelum masuk kedalam metode CB-SEM, instrumen penelitian (kuesioner) perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas jika kuesioner tersebut tidak valid maka metode CB-SEM juga tidak dapat dilakukan (Siregar, 2017). Pada CB-SEM terdapat variabel laten yang indikator bersifat reflektif. indikator indikator pada variabel laten dipengaruhi oleh konsep yang sama. Perubahan dalam satu item atau indikator akan mempengaruhi perubahan indikator lainnya dengan arah yang sama. (H. S. Haryono & Wardoyo, 2016).

Evaluasi derajat kecocokan (*goodness of fit*) secara umum kita menggunakan Uji kecocokan antara data dengan model. Tidak ada uji statistik terbaik yang dapat digunakan untuk CB-SEM untuk menjelaskan kekuatan model fit, peneliti membuat kombinasi beberapa uji kesesuaian model silang. Ukuran digunakan sebagai kombinasi untuk mengukur Model fit dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu, *absolute fit measure*, *incremental fit measures* dan *parsimonious fit measures*. (H. S. Haryono & Wardoyo, 2016)

#### ***Absolut Fit Measures***

##### **a. *Chi-Square***

Ukuran *fundamental* dari *overall fit* adalah *likelihood-ratio chi-square* ( $X^2$ ). Nilai *Chi-Square* yang tinggi relative terhadap degree of freedom menunjukkan bahwa matrik kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas (p) lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Sebaliknya nilai *chi-square* yang kecil akan menghasilkan nilai *probabilitas* (p) yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dan ini menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan. karena ini peneliti harus memilih nilai *chi-square* yang tidak signifikan karena mengharapkan bahwa model yang diusulkan cocok atau fit dengan data observasi. Program AMOS akan memberikan nilai *chi-square* dengan perintah \cmin dan nilai probabilitas dengan perintah \p , serta besarnya *degree of freedom* dengan perintah \df.

##### **b. GFI**

Nilai GFI tinggi menunjukkan fit yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai di atas 90% sebagai ukuran good fit. Program AMOS akan memberikan nilai GFI dengan perintah \gfi.

##### **c. RMSEA**

RMSEA (*Root mean square error of approximation*) ialah ukuran yang mencoba untuk memperbaiki kecenderungan *statistic chi-square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model konfirmatori atau *competing model strategy* dengan jumlah sampel besar. Program AMOS akan memberikan nilai RMSEA dengan perintah \rmsea.

*Alfisyahrina Hapsery, Artanti Indrasetianingsih, Risca Agustin, Natasha Bunga, Salsa Rifqah Nurain, Elly Susilowati*

*Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja*

### Incremental Fit Measures

#### a. AGFI

AGFI (*Adjusted goodness-of-fit*) merupakan gabungan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk proposed model dengan *degree of freedom* untuk null model. Nilai yang direkomendasikan adalah sama >0.90. Program AMOS akan memberikan nilai AGFI dengan perintah \agfi.

#### b. TLI

TLI (*Tucker-Lewis Index*) atau biasa dikenal dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Pertama kali diusulkan sebagai alat untuk mengevaluasi analisis faktor, tetapi sekarang dikembangkan untuk SEM. Ukuran ini menggabungkan ukuran parsimoni kedalam indeks komperasi antara *proposed model* dan null model dan nilai TLI berkisar dari 0 sampai 1.0. nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau >0.90. Program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah \tli.

#### c. NFI

NFI (*Normed Fit Index*) ialah ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai NFI akan bervariasi dari 0 (*nol fit at all*) sampai 1.0 (*perfect fit*). Seperti halnya TLI tidak ada nilai absolute yang dapat digunakan sebagai standar, tetapi umumnya direkomendasikan sama atau >0.90. Program AMOS akan memberikan nilai NFI dengan perintah \nfi.

### Parsimonious Fit Measures

#### a. PNFI

PNFI (*Parsimonious normal fit index*) merupakan modifikasi dari NFI. PNFI memasukkan jumlah *degree of freedom* yang digunakan untuk mencapai *level fit*. Semakin tinggi nilai PNFI semakin baik. Kegunaan utama dari PNFI adalah untuk membandingkan model dengan *degree of freedom* yang berbeda. Digunakan untuk membandingkan model alternatif, sehingga tidak ada nilai yang direkomendasikan sebagai nilai *fit* yang diterima. Namun demikian jika membandingkan dua model

maka perbedaan PNFI 0.60 sampai 0.90 menunjukkan adanya perbedaan. model yang signifikan. Program AMOS akan menghasilkan nilai PNFI dengan perintah \pnfi.

#### b. PGFI

PGFI (*Parsimonious goodness-of-fit index*) memodifikasi GFI atas dasar *parsimony estimated model*. Nilai PGFI berkisar antara 0 sampai 1.0 dengan nilai semakin tinggi menunjukkan model lebih *parsimony*. Program AMOS akan memberikan nilai PGFI dengan perintah \pgfi.

Setelah mengevaluasi keseluruhan model *fit*, selanjutnya ialah pengukuran tiap variabel untuk menilai unidimensionalitas dan reliabilitas dari variabel. *Unidimensionalitas* adalah asumsi yang melandasi perhitungan reliabilitas dan ditunjukkan ketika indikator suatu konstruk memiliki *acceptable fit* satu single faktor (*one dimensional*) model. Tingkat reliabilitas yang diterima secara umum adalah > 0.70 sedangkan reliabilitas < 0.70 dapat diterima untuk penelitian yang masih bersifat eksploratori. Ukuran reliabilitas yang lain adalah *variance extracted* sebagai pelengkap ukuran *construct reliability*. Angka yang direkomendasi untuk nilai *variance extracted* > 0.50. untuk mendapat kan nilai *construct reliability* dan *variance extracted* menggunakan rumus berikut ini:

$$Construct = \frac{(\sum std\ loading)^2}{(\sum std\ loading)^2 + \sum \epsilon_j} \quad (1)$$

$$variance\ extracted = \frac{\sum std\ loading^2}{\sum std\ loading^2 + \sum \epsilon_j} \quad (2)$$

Alfisyahrina Hapsery, Artanti Indrasetyaningsih, Risca Agustin, Natasha Bunga, Salsa Rifqah Nurain, Ellya Susilowati

Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja

untuk evaluasi model secara struktural, SEM memberikan hasil nilai estimasi koefisien, standar *error* dan nilai *critical value* (cr) untuk setiap koefisien. Dengan tingkat signifikansi tertentu (0.05) maka kita dapat menilai signifikansi masing-masing koefisien secara statistik. Pemilihan tingkat signifikansi dipengaruhi oleh justifikasi teoritis untuk hubungan kausalitas yang diusulkan. Jika dihipotesiskan hubungannya negatif atau positif, maka digunakan uji signifikansi *one tail* (satu sisi). Namun demikian jika peneliti tidak dapat memperkirakan arah hubungan maka harus digunakan uji *two tail* (dua sisi). (H. S. Haryono & Wardoyo, 2016).

### 3. Hasil

Keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti hanya dapat melakukan kuisioner online pada remaja yang memiliki *smart phone*, disisi lainnya tidak dapat menjangkau para remaja yang khususnya tidak atau belum memiliki *smart phone*. Pada tahap awal pengisian (*screening*) di kuisioner *online*, remaja diminta untuk mengisi kesanggupan dalam kuisioner *online* ini. Terdapat beberapa aspek yaitu variabel aspek kedekatan orang tua, variabel aspek sosial budaya, variabel aspek tempat tinggal serta variabel aspek edukasi seks bebas dan narkoba. Aspek kedekatan orang tua memiliki 8 indikator, aspek sosial budaya memiliki 6 indikator, aspek tempat tinggal memiliki 4 indikator, serta aspek edukasi seks bebas dan narkoba memiliki 14 indikator. Berikut mengenai statistika deskriptif dari karakteristik aspek kedekatan remaja dapat disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Indeks Aspek Kedekatan Remaja

Aspek	Persentase Penilaian	Indeks
Kedekatan Orang Tua	80.86%	Sangat Baik
Sosial Budaya	85.33%	Sangat Baik
Tempat Tinggal	87.95%	Sangat Baik
Edukasi Seks Bebas dan Narkoba	78.87%	Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap keempat aspek tersebut dinilai sangat baik, hal ini terlihat pada bobot persentase pada aspek edukasi seks bebas dan narkoba dengan nilai 78.87%, dan aspek tempat tinggal pada bobot persentase paling tinggi dengan nilai 87.95%. Berikut mengenai karakteristik responden dapat disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Persepsi Seks Bebas dan Narkoba pada Remaja

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
<b>Usia</b>		
- 17-20	42	38.18%
- 21-24	64	58.18%
- >24	4	3.64%
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	30	27.27%
- Perempuan	80	72.73%
<b>Status Pendidikan</b>		
- Sedang tidak menempuh pendidikan	10	9%
- Sedang menempuh pendidikan/lulus S1	100	91%

Alfisyahrina Hapsery, Artanti Indrasetianingsih, Risca Agustin, Natasha Bunga, Salsa Rifqah Nurain,  
Elly Susilowati

Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
<b>Tempat tinggal</b>		
- Sendiri/Kos	28	25.45%
- Orang tua	75	69.09%
- Keluarga/Saudara	5	4.55%
- Teman	1	1%
<b>Pendidikan orang tua</b>		
- Tidak tamat SD	0	0%
- Tamat SD atau sederajat	12	11%
- Tamat SMP atau sederajat	11	10%
- Tamat SMA atau sederajat	57	51.82%
- Tamat perguruan tinggi	30	27.27%

Tabel 3 memberikan informasi jumlah responden penelitian ini berkisar pada usia 21 – 24 tahun dan mayoritas di dominasi oleh jenis kelamin perempuan. Status pendidikannya sebagian besar 91% remaja sedang menempuh pendidikan dan sisanya sebesar 9% remaja sedang tidak menempuh pendidikan. Persentase remaja paling tinggi sebesar 69.09% yang bertempat tinggal bersama orang tua. Sebesar 51.82% remaja memiliki latar belakang pendidikan SMA Sederajat, dan sebesar 10% dengan latar belakang pendidikan SMP Sederajat.

Untuk mengetahui indikator yang menjadi faktor dari variable kedekatan orang tua, sosial budaya remaja, tempat tinggal remaja, dan edukasi seks bebas dan narkoba yang telah didapatkan remaja maka dilakukan pengecekan dengan menggunakan loading factor. Suatu indikator dikatakan memiliki pengaruh jika nilai  $p\text{-value} \leq \alpha_{(0.05)}$ . Hasil uji validitas yang dilakukan pada data penelitian ini menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai  $p\text{-value} \alpha \leq (0.05)$ .

**Tabel 4.** Uji Validitas

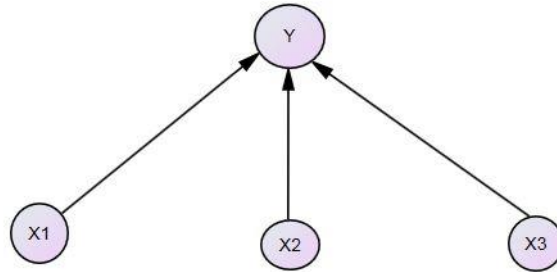
Variabel	Indikator	Keterangan
Kedekatan Orang Tua ( $X_1$ )	B1 – B8	Valid
Sosial Budaya ( $X_2$ )	C1 – C6	Valid
Tempat Tinggal ( $X_3$ )	D1 – D4	Valid
Edukasi Seks Bebas dan Narkoba (Y)	E1 – E14	Valid

Pengujian kedua yaitu reliabilitas yang dilakukan untuk melihat keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran. Nilai *cronbach alpha* digunakan untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian. Kriteria yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah nilai *cronbach*  $\alpha \geq 0.60$  maka kuisioner dinyatakan reliabel.

**Tabel 5.** Hasil Uji Reliabilitas dengan Nilai *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Kedekatan Orang Tua ( $X_1$ )	0.828
Sosial Budaya ( $X_2$ )	0.836
Tempat Tinggal ( $X_3$ )	0.519
Edukasi Seks Bebas dan Narkoba (Y)	0.762

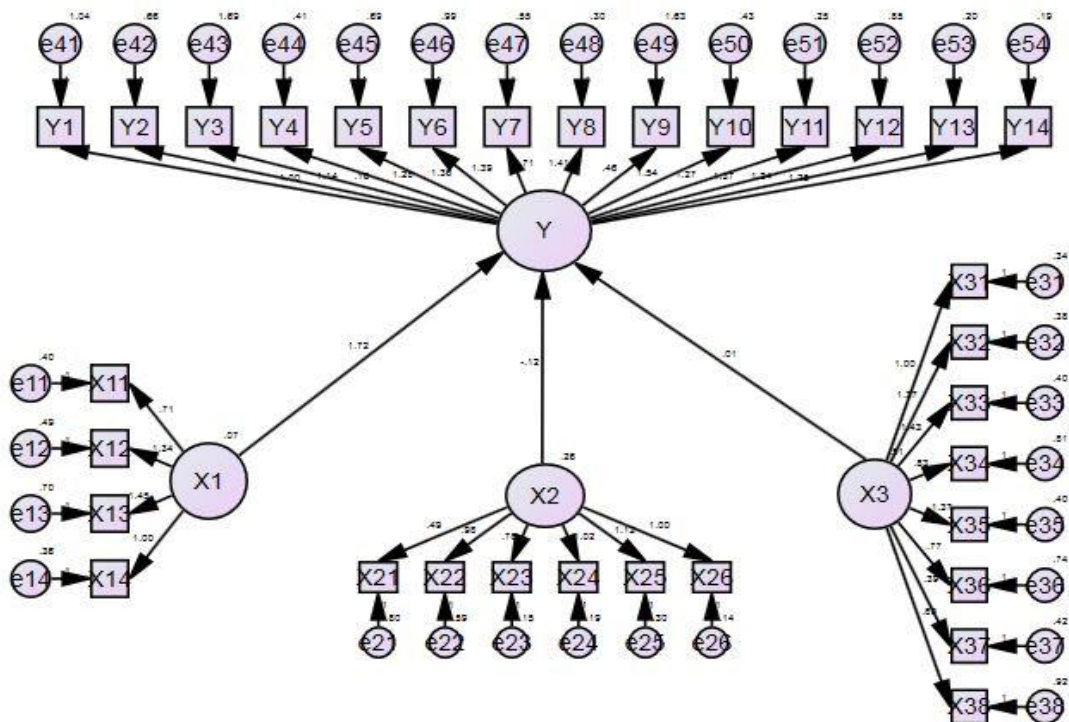
Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada data penelitian ini menunjukkan bahwa tiga aspek yakni aspek kedekatan orang tua, aspek sosial budaya, dan aspek edukasi seks bebas dan narkoba bernilai tinggi reliabelnya, sedangkan untuk aspek tempat tinggal remaja bernilai cukup reliabel. Kerangka model SEM menggunakan software AMOS dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka Konsep Model SEM Persepsi Seks Bebas dan Narkoba pada Remaja

Gambar 1 berdasarkan kerangka konsep maka dilanjutkan untuk spesifikasi model. Pada tahap ini berkaitan dengan pembentukan model awal persamaan struktural, sebelum dilakukan estimasi. Spesifikasi model meliputi perancangan model struktural, perancangan model pengukuran, serta konstruksi diagram jalur.

Model struktural menunjukkan hubungan sebab – akibat diantara variabel – variabel laten, yang menjelaskan pengaruh dari penyebab. Model pengukuran menunjukkan cara variabel laten yang di hipotesiskan dan diindikasikan oleh variabel teramati. Konstruksi diagram jalur yaitu membangun hubungan – hubungan antar variabel. Nilai dari parameter – parameter yang ada di dalam model struktural dapat diperoleh menggunakan estimasi. Estimasi yang digunakan pada penelitian ini ialah *maximum likelihood*. Hasil estimasi parameter dengan software AMOS dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Hasil Estimasi Parameter Persepsi Seks Bebas dan Narkoba pada Remaja

Alfisyahrina Hapsery, Artanti Indrasetyaningsih, Risca Agustin, Natasha Bunga, Salsa Rifqah Nurain,  
Elly Susilowati  
Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja



Gambar 2. perlu dilakukan pengujian kesesuaian model (*Goodness Of Fit*) untuk mengukur seberapa akurat estimasi yang didapat dengan model yang telah dibuat. Nilai kecocokan model dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** *Goodness Of Fit* (GOF)

Kriteria GOF	Jenis Kecocokan Model	Nilai	Keterangan
<b>Absolut</b>	GFI	0.659	Cukup Baik
<b>Inkremental</b>	RMSEA	0.094	Cukup Baik
	AGFI	0.610	Cukup Baik
	TLI	0.686	Cukup Baik
<b>Parsimoni</b>	PNFI	0.512	Cukup Baik
	PGFI	0.577	Cukup Baik

Tabel 4 model secara relatif memiliki kecocokan yang cukup baik dengan data penelitian. Pada langkah selanjutnya ialah evaluasi model struktural untuk melihat variabel laten eksogen yang mempengaruhi variabel laten endogen. Kriteria signifikansi variabel apabila nilai  $p\text{-value} \leq \alpha_{(0.05)}$  maka dinyatakan signifikan. Hasil signifikansi tiap variabel laten dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Signifikansi Variabel Laten Eksogen Persepsi Seks Bebas dan Narkoba pada Remaja

Variabel Laten Eksogen	<i>P-value</i>	Keterangan
Tempat Tinggal ( $\xi_1$ )	0,002	Signifikan
Sosial Budaya ( $\xi_2$ )	0.210	Tidak Signifikan
Kedekatan Orang Tua ( $\xi_3$ )	0,804	Tidak Signifikan

Tabel 5, diketahui bahwa variabel laten eksogen Sosial Budaya dan variabel laten eksogen Kedekatan Orang Tua tidak signifikan mempengaruhi variabel laten endogen Edukasi Seks Bebas dan Narkoba, akan tetapi variabel laten eksogen Tempat Tinggal secara signifikan mempengaruhi variabel endogen Edukasi Seks Bebas dan Narkoba. Variabel laten eksogen Tempat Tinggal memiliki pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap variabel laten endogen Edukasi Seks Bebas, variabel laten eksogen Sosial Budaya memiliki pengaruh langsung negatif dan tidak signifikan terhadap variabel laten endogen Edukasi Seks Bebas, dan variabel laten eksogen Kedekatan Orang Tua memiliki pengaruh langsung negatif dan tidak signifikan terhadap variabel laten endogen Edukasi Seks Bebas.

#### 4. Pembahasan

Pada penelitian lain mengenai pergaulan remaja mengemukakan hasil bahwa tempat tinggal mempengaruhi perilaku mahasiswa, terutama pada mahasiswa kos mengakui bahwa pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Yudia Mega Sharla; Kusumawati Aditya, 2018). Pada penelitian lain pula dikemukakan bahwa budaya kebaratan telah mempengaruhi remaja Indonesia, hal ini dibuktikan dengan mereka lebih menyukai musik dan cara berpakaian budaya luar daripada budaya sendiri, namun tidak semua remaja melakukan demikian. Masih terdapat remaja yang mempertahankan pola perilaku kebudayaan Indonesia, dengan ini diharapkan remaja lebih mengenali mencintai kebudayaan dalam negeri (Artisna et al., 2022). Kedekatan orang tua dengan remaja berpengaruh terhadap tingkat emosional remaja, hal ini dikarenakan jika anak diberikan simpati oleh orang tuanya dan mereka akan memiliki rasa nyaman dengan begitu maka remaja akan terhindar dari pergaulan bebas (Shintia, 2021). Dengan adanya ketiga aspek tempat tinggal, sosial budaya, dan kedekatan dengan orang tua mampu membentuk pola pikir remaja dan pergaulan yang sehat agar mereka memiliki masa depan baik. Kedekatan orangtua yang berpengaruh pada emosional anak juga dapat menjadi factor *protectif* sehingga anak dapat memiliki resiliensi terhindar dari pergaulan bebas.

Gambar 2, maka diperoleh persamaan model struktural dari hasil estimasi sebagai berikut.

$$\eta = 0.99 + 1.72\xi_1 - 0.12\xi_2 + 0.01\xi_3 \quad (3)$$

Persamaan model struktural pada persamaan (3), maka diperoleh informasi pengaruh antara aspek tempat tinggal yaitu sebesar 1.72 yang artinya semakin baik aspek tempat tinggal maka aspek persepsi seks bebas dan narkoba akan meningkat sebesar 1.72 atau 17.2%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seks bebas dan narkoba tergolong cukup baik, sehingga perlu ditingkatkan lagi agar selalu memperhatikan dimana posisi remaja berada. Pengaruh antara aspek sosial budaya terhadap aspek persepsi seks bebas dan narkoba bernilai negatif yaitu sebesar 0.12, artinya semakin baik aspek sosial budaya maka persepsi edukasi seks bebas dan narkoba akan meningkat sebesar 12%, hal ini menunjukkan bahwa tergolong cukup buruk, sehingga perlu ditingkatkan lagi agar remaja selalu memperhatikan nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Serta pengaruh antara kedekatan orang tua sebesar 0.01, artinya semakin baik aspek kedekatan orang tua maka persepsi edukasi seks bebas dan narkoba akan meningkat sebesar 1%, hal ini menunjukkan bahwa aspek kedekatan orang tua tergolong buruk, sehingga perlu ditingkatkan lagi agar remaja sering melakukan interaksi dengan anggota keluarga.

Penyuluhan sosial (Sugiyanto et al., 2018) terhadap orang tua dan remaja tentang seks bebas dan Narkoba tidak hanya dilaksanakan kepada orang tua atau remaja saja akan tetapi dilakukan kepada orang tua dan remaja serta tidak hanya menyampaikan materi tentang seks bebas dan Narkoba saja tanpa mengupayakan cara untuk mendekatkan hubungan antara orang tua dan remaja. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pembangunan kesejahteraan sosial tidak hanya mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial akan tetapi sebagai upaya untuk pencegahan permasalahan kesejahteraan sosial (Mu'man Nuryana et al., 2020).

Penyelenggaraan penyuluhan sosial yang terdekat dengan upaya membangun kedekatan antara orang tua dan remaja dapat dilakukan melalui kegiatan Family Development Session bagi penerima manfaat Program Keluarga Harapan (Irmayani et al., 2020) maupun penyelenggaraan penyuluhan sosial yang dilakukan penyuluh sosial masyarakat yang mampu menjangkau seluruh anggota masyarakat setempat (Habibullah, 2021). Selain kegiatan penyuluhan sosial, program penguatan keluarga dan konseling bagi remaja perlu ditingkatkan termasuk oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (Ramdyanti et al., 2022)

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa hanya variabel laten eksogen Tempat Tinggal ( $\xi_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap persepsi seks bebas dan narkoba pada remaja. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar remaja yang akan melanjutkan pendidikan di luar tempat tinggal asal, agar lebih selektif dalam memilih tempat tinggal (kos) dan diarahkan pada lingkungan yang positif (protectif) dengan pengawasan yang ketat dari orang tua mereka untuk menghindari dari dampak pergaulan bebas dan narkoba.

## 6. Saran

Permasalahan seks bebas dan Narkoba merupakan permasalahan kesejahteraan sosial yang menyebabkan remaja akan hilang masa depannya jika terjerumus pada permasalahan tersebut sehingga diperlukan upaya pencegahan dengan membangun kedekatan antara orang tua dan remaja. Kementerian Sosial RI dalam program dan kebijakan dapat berperan untuk pencegahan permasalahan ini dengan melaksanakan penyuluhan sosial dan pengasuhan yang baik (*good parenting*) akan meningkatkan persepsi yang positif bagi remaja sehingga remaja terhindar dari masalah sosial seperti pergaulan bebas dan narkoba. Program penguatan keluarga dan konseling bagi remaja perlu ditingkatkan termasuk oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial.

*Alfisyahrina Hapsery, Artanti Indrasietianingsih, Risca Agustin, Natasha Bunga, Salsa Rifqah Nurain, Elly Susilowati*

*Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja*

## Daftar Pustaka

- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4).
- Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing. *Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 695, 695–705.
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American psychologist*, 34(10), 844.
- DuPont, R. L., Han, B., Shea, C. L., & Madras, B. K. (2018). Drug use among youth: National survey data support a common liability of all drug use. *Preventive Medicine*, 113, 68–73. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2018.05.015>
- Gázquez Linares, J. J., Barragán Martín, A. B., Molero Jurado, M. D. M., Simón Márquez, M. D. M., Pérez-Fuentes, M. D. C., Martos Martínez, Á., & Del Pino Salvador, R. M. (2023). Perception of Parental Attitudes and Self-Efficacy in Refusing Alcohol Drinking and Smoking by Spanish Adolescents: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 808. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010808>
- Giang, T.-V., Huynh, V.-S., Do, T.-T., & Mai, M.-H. (2023). Factors affecting the social and emotional health of adolescents: A cross-sectional study in Vietnam. *Heliyon*, 9(3), e14717. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14717>
- Firdaus, A. ahargia Y., & Hidayati, E. (2018). Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.1-7>
- Habibullah. (2020). Penelitian Secara Daring: Metode dan Praktek. In *QUANTUM : Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial: Vol. XVI*.
- Habibullah, H. (2021). Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v7i1.256>
- Habibullah, H., Pudjianto, B., & Sabarisman, M. (2022). Online Survey During the COVID-19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4298264>
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Haryono, H. S., & Wardoyo, P. (2016). Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan AMOS 18.00. In *Dictionary of Statistics & Methodology*.
- Haryono, S. (2014). Mengenal Metode Structural Equation Modeling (SEM) untuk penelitian manajemen menggunakan AMOS. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE YPN Vol. VII No. 1 Oktober 2014*, VII(1).
- Ireni Lusianti Gili, Moh Subhan Fajarulloh, Maulivia Idham Choliq, Moch. Iqbal Nasurulloh Al-Amin, & Alfisyahrina Hapsery. (2022). Structural Equation Modeling untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual terhadap Kesehatan Mental Mahasiswi di Kota Surabaya. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v11i2.3079>
- Irmayani, N. R., Susantyo, B., Mujiyadi, B. us, Nainggolan, T., Habibullah, & Sugiyanto. (2020). Changes of poor family behavior through family development session. *Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2020)*, 22–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.006>
- Kashani, F. L., Vaziri, S., & Vaziri, A. (2022). Effects of Methamphetamine and Narcotics on Sexual High-Risk Behaviors. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 11(3). <https://doi.org/10.5812/ijhrba-127007>
- Kholik, S., Mariana, E. R., & Zainab. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Poli Napza RSJ Sambang Lihum. *Jurnal Skala Kesehatan*, 5(1).
- Lambert, S. F., Brown, T. L., Phillips, C. M., & Ialongo, N. S. (2004). The Relationship Between Perceptions of Neighborhood Characteristics and Substance Use Among Urban African American Adolescents. *American Journal of Community Psychology*, 34(3–4), 205–218. <https://doi.org/10.1007/s10464-004-7415-3>
- Mu'man Nuryana, Irmayani, N. R., Susantyo, B., B. Mujiyadi, S., Togiaratua Nainggolan, S., & Habibullah. (2020). Arah Baru Pembangunan Kesejahteraan Sosial Indonesia Tahun 2020 - 2024. In *Arah Baru Pembangunan Kesejahteraan Sosial Indonesia Tahun 2020 - 2024* (Issue January 2020). <https://doi.org/10.33007/book.1>
- Ramdyanti, B. D., Susilowati, E., & Rahayuningsih, E. (2022). Praktik Intervensi Krisis Dalam Penanganan Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual: Studi pada Pekerja Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus —BRSAMPK Paramita Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Pekerjaan Sosial*, 21(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v21i1.539>
- Sandi Awet, & SKM. (2016). *Narkoba dari Tapal Batas Negara - Awet Sandi, SKM - Google Books*. Mujahidin Press Bandung.

*Alfisyahrina Hapsery, Artanti Indrasietianingsih, Risca Agustin, Natasha Bunga, Salsa Rifqah Nurain, Ellya Susilowati*  
 Pengaruh Kedekatan Orangtua dan Masyarakat terhadap Persepsi Seks Bebas dan Narkoba Pada Remaja

[https://books.google.co.id/books/about/Narkoba\\_dari\\_Tapal\\_Batas\\_Negara.html?id=t4poDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Narkoba_dari_Tapal_Batas_Negara.html?id=t4poDwAAQBAJ&redir_esc=y)

- Setiawan, H. H., Wardianti, A., & Irmayani, N. R. (2023). The Practice of Diversion for Perpetrators of Child Crimes in Indonesia. In *Restorative Justice and Practices in the 21st Century* (pp. 205-224). IGI Global.
- Sugiyanto, Suradi, Sitepu, A., B.Mujiyadi, Nainggolan, T., Susantyo, B., Irmayani, & Habibullah. (2018). Efektivitas Penyuluhan Sosial Masyarakat dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. P3KS Press.
- Susilowati, E. (2020) Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak. Poltekesos. Bandung
- Susilowati, E., Yuliani, D., Suharna, & Praptoraharjo, I. (2021). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2021*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://repository.poltekesos.ac.id/items/f1e55d47-cfbb-431d-8158-83b515c49cb4>
- Steinfeld, M. R., & Torregrossa, M. M. (2023). Consequences of adolescent drug use. *Translational Psychiatry*, 13(1), 313. <https://doi.org/10.1038/s41398-023-02590-4>
- Siregar, S. (2017). Statistika Deskriptif untuk Penelitian dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. In *Jakarta : PT Raja Grafindo Persada*.
- Taufiqianto Dako, R. (2004). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*.
- Yudia Mega Sharla; Kusumawati Aditya. (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).